

KESALAHAN-KESALAHAN YANG DILAKUKAN SEBAGIAN JEMAAH HAJI



Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam. Semoga selawat dan salam tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad, penutup para nabi, beserta keluarga, dan sahabat-sahabatnya serta semua yang mengikuti petunjuknya hingga hari kiamat. Amabakdu:

Allah -Ta'ālā- telah berfirman, "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (QS. Al-Aḥzāb: 21). وقال تعالى: (فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ). [الأعراف: 158]. Allah -Ta'ālā- berfirman, "Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, (yaitu) Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya). Ikutilah dia, agar kamu mendapat petunjuk." (QS. Al-A'rāf: 158). وقال تعالى: (قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ) [آل عمران: 31]. Dan Allah Ta'ālā berfirman, "Katakanlah (Muhammad), 'Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintainya kamu dan mengampuni dosa-dosa kamu.' Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. Āli 'Imrān: 31). وقال تعالى: (فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّكَ عَلَى الْحَقِّ الْمُبِينِ) [النمل: 79]. Dan Allah Ta'ālā berfirman, "Maka bertawakallah kepada Allah, sungguh engkau (Muhammad) berada di atas kebenaran yang nyata." (QS. An-Naml: 79). وقال تعالى: (فَمَاذَا بَعُدَ الْحَقُّ إِلَّا الصَّلَاةَ فَاَتَىٰ يُصِرُّونَ) [يونس: 32]. Dan Allah Ta'ālā berfirman, "Maka tidak ada setelah kebenaran itu melainkan kesesatan. Maka mengapa kamu berpaling (dari kebenaran)?" (QS. Yūnus: 32).

Semua yang menyelisih petunjuk dan jalan Nabi ﷺ adalah batil dan sesat, akan dikembalikan kepada pelakunya (tertolak), sebagaimana disebutkan di dalam sabda Nabi ﷺ, "Siapa yang melakukan suatu amalan yang bukan perintah kami, maka amalan tersebut tertolak." Maksudnya: Dikembalikan lagi kepada pelakunya, tidak diterima.

Sebagian umat Islam -semoga Allah memberi mereka petunjuk dan taufik- mengerjakan banyak hal dalam banyak ibadah yang tidak dibangun di atas Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya ﷺ, terlebih dalam ibadah haji, di mana banyak orang yang terjun memberi fatwa tanpa ilmu. serta terburu-buru, sehingga ruang fatwa menjadi pasar bagi sebagian orang untuk pamer dan tampil, lalu dengan sebab itu muncullah kesesatan dan penyesatan yang terjadi. Seorang muslim wajib tidak boleh ikut memberi fatwa kecuali dengan ilmu, di mana dengannya dia menghadap kepada Allah Azza wa Jalla. Karena statusnya sebagai penyampai dari Allah -Ta'ālā- yang berbicara atas nama Allah. Maka, ketika berfatwa ingatlah firman Allah kepada Nabi-Nya ﷺ (لَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضُ الْأَقَاوِيلِ ٤٤ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ٤٥ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ ٤٦ فَمَا مِنْكُمْ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ), [الحاقة: 44-47]. "Dan sekiranya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami (44). Pasti Kami pegang dia pada tangan kanannya (45). Kemudian Kami potong pembuluh jantungnya (46). Maka tidak seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami untuk menghukumnya) (47)." (QS. Al-Hāqqah: 44-47). وقاله تعالى: (قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَالْإِثْمَ) [الأعراف: 33]. [الأعراف: 33]. Juga firman Allah -Ta'ālā-, "Katakanlah (Muhammad), 'Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang terlihat dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan zalim tanpa alasan yang benar, dan (mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu, sedangkan Dia tidak menurunkan alasan untuk itu, dan (mengharamkan) kamu berkata-kata atas nama Allah apa yang tidak kamu ketahui.'" (QS. Al-A'rāf: 33). Kebanyakan kesalahan yang dilakukan oleh jemaah haji lahir dari perkara ini, maksud saya: adanya fatwa tanpa ilmu, serta tindakan masyarakat awam yang saling mengikuti satu sama lain tanpa dalil. Kita akan terangkan -dengan pertolongan dari Allah Ta'ālā- tindakan yang Sunnah terkait beberap amalan yang sering terjadi kesalahan dalam pelaksanaannya, sambil menunjukkan kesalahannya, dengan memohon kepada Allah semoga kita diberi taufik dan menjadikannya bermanfaat bagi saudara-saudara kita umat Islam, sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Maha Mulia.

IHRAM DAN KESALAHAN-KESALAHANNYA

Di dalam Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī dan Muslim serta lainnya, Ibnu 'Abbās -raḍiyallāhu 'anhumā- meriwayatkan, bahwa Nabi ﷺ telah menetapkan mikat bagi penduduk Madinah: Zūlhulāifah, bagi penduduk Syam: Juḥfah, bagi penduduk Nejed: Qarnul Manāzil, dan bagi penduduk Yaman: Yalamlam. Beliau bersabda, "Mikat-mikat itu bagi penduduk daerah tersebut dan bagi orang yang datang dari sana selain penduduknya yang hendak melaksanakan haji dan umrah."

Aisyah -raḍiyallāhu 'anhā- meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ telah menetapkan mikat bagi penduduk Iraq: Zātu irqin. (HR. Abū Daud dan An-Nasā'i).

Juga diriwayatkan secara sahih dalam Ṣaḥīḥ Al-Bukhāri dan Muslim, Abdullah bin Umar -raḍiyallāhu 'anhumā- meriwayatkan, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Penduduk Madinah bertalbiah dari Zūlhulaifah, penduduk Syam bertalbiah dari Juhfah, dan penduduk Nejed bertalbiah dari Qarnul Manāzil."

Mikat-mikat yang ditentukan oleh Rasulullah ﷺ itu adalah batasan syari' yang bersifat tauqīfī, diwariskan dari pembuat syariat, tidak boleh siapa pun untuk mengubahnya, melanggarnya, ataupun melewatinya tanpa ihram bagi siapa yang ingin melakukan ibadah haji atau umrah, karena hal itu termasuk melanggar batasan Allah. ﴿وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ﴾ [البقرة:229], Allah -Ta'ālā- telah berfirman, "Barangsiapa melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang zalim."

(QS. Al-Baqarah: 229). Juga karena Nabi ﷺ telah menjelaskan dalam hadis riwayat Ibnu Umar -raḍiyallāhu 'anhumā-, "Penduduk Madinah bertalbiah dari ... Penduduk Syam bertalbiah dari ... Penduduk Nejed bertalbiah dari"

Redaksinya dalam bentuk berita, tapi memiliki arti perintah. Al-Ihlāl maksudnya mengangkat suara talbiah, dan itu tidak dilakukan kecuali setelah melakukan ihram.

Sehingga berihram dari mikat-mikat itu hukumnya wajib bagi orang yang hendak berhaji atau berumrah ketika melewatinya atau sejajar dengannya, baik ia datang melalui jalur darat, laut, maupun udara.

Bila seseorang datang melalui jalur darat, maka ia turun di sana jika ia melewati mikat; atau melalui tempat yang sejajar dengan mikat jika dia tidak melalui tempat tersebut. Dia melakukan hal-hal yang sepatutnya dilakukan ketika akan ihram, seperti: mandi, memakai minyak wangi di badan, dan memakai pakaian ihram, kemudian berniat ihram sebelum meninggalkannya.

Bila datang dari jalur laut, dan kapal singgah di tempat yang sejajar dengan mikat, maka ia mandi, memakai minyak wangi, dan memakai pakaian ihram saat singgah, kemudian berniat ihram sebelum kapal lanjut berlayar. Namun jika kapal tidak singgah di tempat yang sejajar dengan mikat, maka ia mandi, memakai minyak wangi, dan memakai pakaian ihram sebelum sejajar, kemudian berniat ihram ketika telah sejajar dengannya.

Adapun bila ia datang melalui jalur udara, maka ia mandi sebelum naik pesawat lalu memakai minyak wangi serta memakai pakaian ihram sebelum sejajar dengan mikat, kemudian berniat ihram sejenak sebelum pesawat sejajar dengan mikat, dan tidak perlu menunggu sampai ia sejajar. Karena pesawat terbang dengan cepat, sehingga tidak memberi kesempatan yang mencukupi untuk berniat ihram. Kalau pun ia berihram sebelumnya sebagai bentuk kehati-hatian maka itu tidak masalah, karena hal itu tidak membahayakannya.

Kesalahan yang dilakukan oleh sebagian orang adalah mereka terbang di atas mikat atau di atas tempat yang sejajar dengan mikat, lalu menunda melakukan ihram hingga turun di bandara Jeddah. Ini menyelisihi perintah Nabi ﷺ serta melanggar batasan Allah -Ta'ālā-.

Dalam Ṣaḥīḥ Al-Bukhāri, Abdullah bin Umar -raḍiyallāhu 'anhumā- meriwayatkan, ia berkata, "Tatkala kedua kota ini ditaklukkan (yaitu: Basrah dan Kufah), mereka datang menemui Umar -raḍiyallāhu 'anhu- lalu berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Nabi ﷺ telah menetapkan Qarnul Manāzil sebagai mikat bagi penduduk Nejed, dan itu jauh dari jalur kami, sementara kalau kami harus datang ke Qarnul Manāzil maka akan itu memberatkan kami." Umar berkata, "Lihatlah jalur kalian yang sejajar dengannya." Amirul Mukminin salah satu Khulafaurasyidin menetapkan mikat bagi orang-orang yang tidak melalui mikat, yaitu ketika ia sejajar dengannya. Orang yang sejajar dengannya di udara sama seperti orang yang sejajar di darat, tidak ada perbedaan pada keduanya.

Bila seseorang jatuh dalam kesalahan ini, lalu turun di Jeddah sebelum berniat ihram, maka ia harus kembali ke mikat tempat ia sejajar dengannya di atas pesawat lalu berniat ihram dari tempat itu. Namun jika ia tidak lakukan, melainkan ia berihram dari Jeddah, menurut mayoritas ulama ia wajib membayar fidiah untuk disembelih di Makkah dan dibagikan kepada orang-orang fakir di sana; ia tidak boleh ikut memakannya maupun menghadiahkannya kepada orang yang kaya, karena kedudukannya sama dengan kafarat.

TAWAF DAN PERBUATAN-PERBUATAN YANG SALAH DI DALAMNYA

Diriwayatkan secara sahih dari Nabi ﷺ bahwa beliau memulai tawaf dari Hajar Aswad di rukun Yamani sebelah timur Ka'bah. Beliau tawaf mengelilingi seluruh Ka'bah di luar Hijir Ismail, dan berjalan cepat (ramal) pada tiga putaran pertama saja di tawaf ketika baru sampai ke Makkah. Ketika tawaf, beliau mengusap Hajar Aswad serta menciumnya, beliau juga pernah mengusapnya dengan tangan lalu mencium tangannya. Beliau pernah juga mengusapnya dengan tongkat yang beliau bawa lalu mencium

tongkat itu sambil berada di atas untanya, serta beliau pernah tawaf di atas unta lalu memberi isyarat ke rukun -yakni: Hajar Aswad - setiap kali melewatinya. Demikian juga diriwayatkan secara sahih bahwa beliau mengusap rukun Yamani.

Perbedaan tata cara mengusap Hajar Aswad, wallāhu a'lam, mana saja yang termudah; yaitu mana yang termudah itu maka yang beliau lakukan. Semua yang beliau lakukan: mengusap, mencium, dan memberi isyarat adalah bentuk ibadah dan pengagungan kepada Allah -Ta'ālā-, bukan meyakini bahwa Hajar Aswad dapat mendatangkan manfaat maupun mudarat.

Dalam Ṣaḥīḥ Al-Bukhāri dan Ṣaḥīḥ Muslim dari Umar -raḍiyallāhu 'anhu-, bahwa dia sedang mencium Hajar Aswad seraya berkata, "Sungguh aku mengetahui bahwa engkau hanyalah sebuah batu yang tidak dapat mendatangkan mudarat maupun manfaat. Kalaulah aku tidak melihat Nabi صلى الله عليه وسلم menciummu, maka aku tidak menciummu."

Kesalahan yang dilakukan sebagian jemaah haji:

1- Memulai tawaf dari sebelum Hajar Aswad; yaitu antara Hajar Aswad dengan rukun Yamani. Ini termasuk guluw (berlebihan) dalam agama yang dilarang oleh Nabi صلى الله عليه وسلم. Hal ini mirip dari sebagian sisi dengan berpuasa Ramadan lebih cepat satu atau dua hari, dan perbuatan itu telah dilarang.

Klaim sebagian jemaah haji bahwa dia melakukan itu sebagai wujud kehati-hatian tidak bisa diterima.

Sikap hati-hati yang hakiki dan berguna ialah mengikuti syariat dan tidak mendahului Allah dan Rasul-Nya.

2- Melakukan tawaf ketika ramai di bagian Ka'bah yang beratap saja, yaitu masuk dari pintu Hijir Ismail, terus ke pintu setelahnya, dan meninggalkan sebagian Hijir Ismail di sebelah kanannya. Ini adalah kesalahan besar; tawaf tidak sah dengan tindakan seperti ini, karena sejatinya dia belum tawaf di sekeliling Ka'bah, melainkan ia hanya tawaf pada sebagiannya.

3- Ramal (berjalan cepat) di tujuh putaran semuanya.

4- Berdesak-desakan dengan kuat demi sampai ke Hajar Aswad untuk menciumnya, bahkan pada sebagian keadaan sampai menyebabkan saling serang dan saling maki, sehingga terjadi saling pukul dan kata-kata mungkar yang tidak pantas dengan ibadah ini, maupun dengan tempat ini, di dalam Masjidilharam dan di samping rumah Allah, maka dengan sebab itu tawaf menjadi cacat, bahkan ibadah haji seluruhnya menjadi cacat. لقوله تعالى: (الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِيهِ) [البقرة: 197] (Musim) haji itu (pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Barangsiapa mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan) itu, maka janganlah dia berkata jorok (rafaṣ), berbuat maksiat dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji." (QS. Al-Baqarah: 197) Desak-desakan ini menghilangkan kekhusyukan dan membuat lupa berzikir kepada Allah -Ta'ālā-, padahal keduanya termasuk tujuan paling besar dalam tawaf.

5- Meyakini bahwa Hajar Aswad dapat memberi manfaat sendiri. Oleh karena itu Anda dapatkan, setelah mengusap Hajar Aswad, mereka mengusapkan tangannya ke seluruh tubuh atau mengusapkan tangannya pada anak-anaknya yang ikut bersamanya. Semua ini adalah kejahilan dan kesesatan. Manfaat dan mudarat berasal dari Allah saja. Sebelumnya telah disebutkan perkataan Amirul Mukminin Umar, "Sungguh aku mengetahui bahwa engkau adalah sebuah batu yang tidak dapat mendatangkan mudarat maupun manfaat. Kalaulah aku tidak melihat Nabi صلى الله عليه وسلم menciummu, aku tidak akan menciummu."

6- Perbuatan mereka -maksud saya: sebagian jemaah haji- yang mengusap semua rukun (sudut) Ka'bah, bahkan sebagian mengusap semua dinding Ka'bah lalu mengusapkan diri padanya. Ini adalah kejahilan dan kesesatan; karena mengusap (bagian Ka'bah) adalah bentuk ibadah dan pengagungan kepada Allah -'Azza wa Jalla- sehingga wajib dibatasi pada apa yang bersumber dari Nabi صلى الله عليه وسلم, sedangkan Nabi صلى الله عليه وسلم tidak mengusap bagian Ka'bah kecuali dua rukun Yamani: Hajar Aswad -yaitu rukun Yamani bagian timur Ka'bah- dan rukun Yamani bagian barat.

Dalam Musnad Imam Ahmad, Mujahid meriwayatkan dari Ibnu 'Abbās -raḍiyallāhu 'anhumā- bahwa dia pernah tawaf bersama Mu'āwiyah -raḍiyallāhu 'anhu-, lalu Mu'āwiyah mengusap rukun Ka'bah seluruhnya, maka Ibnu 'Abbās berkata, "Mengapa engkau mengusap kedua rukun itu, padahal Rasulullah صلى الله عليه وسلم tidak pernah mengusapnya?" Mu'āwiyah menjawab, "Tidak boleh ada bagian Ka'bah yang ditinggalkan." Ibnu 'Abbās berkata, "Sungguh pada Rasulullah صلى الله عليه وسلم terdapat teladan yang baik bagi kalian." Mu'āwiyah berkata, "Engkau benar."

TAWAF DAN BACAAN-BACAAN YANG SALAH DI DALAMNYA

Diriwayatkan secara sahih dari Nabi ﷺ bahwa beliau bertakbir setiap kali melewati Hajar Aswad. Di antara rukun Yamani dan Hajar Aswad, beliau membaca, "Rabbanā ātinā fid-dunyā ḥasanah, wafil-ākhirati ḥasanah, waqinā 'dzāban-nār" (Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka). (QS. Al-Baqarah: 201). Beliau bersabda, "Sesungguhnya tawaf di Baitullah, sai di antara Safa dan Marwah, dan melontar jamrah diadakan untuk menegakkan zikir kepada Allah."

Kesalahan yang dilakukan oleh sebagian orang yang tawaf dalam hal ini ialah mengkhususkan masing-masing putaran tawaf dengan doa tertentu, dia tidak akan berdoa di situ kecuali dengan doa khusus tersebut, bahkan jika putaran tawaf telah selesai sebelum doa itu tuntas, dia akan menghentikannya walaupun tidak tersisa kecuali satu kalimat saja untuk selanjutnya membaca doa yang baru untuk putaran berikutnya. Namun jika dia telah menuntaskan doanya sebelum putaran itu selesai, maka dia akan diam. Padahal tidak pernah diriwayatkan dari Nabi ﷺ doa tertentu untuk setiap putaran di dalam tawaf. Syekh Islam Ibnu Taimiyah -rahimahullāh- berkata, "Tidak ada di dalamnya -yakni: di dalam tawaf- zikir khusus dari Nabi ﷺ, tidak dengan perintahnya, ucapannya, maupun pengajarannya. Tetapi, orang yang tawaf hendaknya berdoa di dalam tawaf dengan semua doa yang disyariatkan. Apa yang disebutkan oleh banyak orang berupa doa tertentu di bawah talang Ka'bah dan semisalnya, hal itu tidak memiliki dasar."

Atas dasar itu, maka orang yang melakukan tawaf dapat berdoa dengan memohon apa saja yang disukainya terkait kebaikan dunia dan akhirat, serta berzikir kepada Allah -Ta'ālā- dengan zikir apa saja yang disyariatkan berupa tasbih, tahmid, tahlil, takbir atau membaca Al-Qur'an.

Di antara kesalahan yang dilakukan oleh sebagian orang yang tawaf ialah membawa doa-doa tertulis lalu membacanya sementara ia tidak mengetahui maknanya, dan terkadang ada kesalahan cetak atau salinan yang maknanya secara total adalah kebalikannya, seharusnya doa kebaikan untuk dirinya, justru menjadi doa buruk, sehingga ia mendoakan keburukan untuk dirinya tanpa ia sadari, dan kami pernah mendengar sebagian dari doa yang sangat mengejutkan ini.

Sekiranya orang yang tawaf berdoa kepada Tuhannya dengan doa yang ia inginkan dan pahami lalu ia menghayati maknanya, tentu lebih baik dan lebih bermanfaat. Sungguh Rasulullah ﷺ lebih patut diteladani dan diikuti.

Di antara kesalahan yang dilakukan oleh sebagian orang yang tawaf yaitu sekelompok orang berkumpul mengikuti seorang pemandu tawaf, lalu ia memandu mereka membaca suatu doa dengan suara tinggi, kemudian mereka mengikutinya serentak, sehingga suara menjadi ramai dan keributan terjadi serta mengganggu peserta tawaf lainnya dan menyebabkan mereka tidak tahu apa yang mereka baca.

Tindakan ini merusak kekhusyukan dan mengganggu hamba-hamba Allah -Ta'ālā- di tempat yang aman itu. Nabi ﷺ pernah keluar menemui orang-orang yang sedang mengerjakan salat dan mereka mengeraskan bacaan, lalu Nabi ﷺ bersabda, "Setiap kalian sedang bermunajat kepada Tuhannya, maka janganlah kalian saling meninggikan suara bacaan Al-Qur'ān satu sama lain." (HR. Mālik di dalam Al-Muwatṭa'). Ibnu 'Abdil Barr berkata, "Hadis ini hadis sahih."

Alangkah baiknya jika pemandu tersebut ketika membawa mereka ke hadapan Ka'bah, ia mengumpulkan mereka lalu menjelaskan: lakukan begini, ucapkan begini dan berdoalah sesuai dengan doa yang kalian inginkan; lalu ia berjalan bersama mereka di tempat tawaf supaya tidak ada seorang pun di antara mereka yang salah, sehingga mereka bisa tawaf dengan khushyuk dan tenang, mereka dapat berdoa kepada Tuhannya -penuh takut dan harap- dengan doa-doa yang mereka inginkan serta yang mereka ketahui maknanya, dan orang lain selamat dari gangguan mereka.

DUA RAKAAT SETELAH TAWAF DAN KESALAHANNYA

Diriwayatkan secara sahih dari Nabi ﷺ, bahwa setelah selesai tawaf beliau maju ke Maqām Ibrāhīm seraya membaca, "Wattakhizū mimmaqāmi ibrahīma muṣallā" (Dan jadikanlah maqām Ibrahim itu tempat salat). (QS. Al-Baqarah: 125). Lalu beliau salat dua rakaat sedangkan Maqām berada di antara beliau dan Ka'bah. Di rakaat pertama beliau membaca Surah Al-Fātiḥah dan Qul yā ayyuhal-kāfirūn, dan di rakaat kedua: Surah Al-Fātiḥah dan Qul huwallāhu aḥad.

Kesalahan yang dilakukan oleh sebagian orang di sini ialah prasangka mereka bahwa salat dua rakaat tersebut harus dekat dari Maqām, sehingga mereka berdesak-desakan untuk itu dan mengganggu orang yang tawaf di hari-hari haji serta menghambat jalan tawaf mereka; prasangka ini salah.

Salat dua rakaat setelah tawaf sah dilakukan di bagian mana saja dari Masjidilharam serta orang yang salat bisa saja untuk menjadikan Maqām ada di antara dia dan Ka'bah walaupun jauh; dia bisa salat di

pelataran ataupun lorong masjid dan dia selamat dari gangguan; dia tidak mengganggu dan tidak diganggu, serta shalatnya terlaksana dengan khushyuk dan tenang.

Mudah-mudahan pengurus Masjidilharam dapat melarang orang-orang yang mengganggu orang yang tawaf dengan salat dekat di belakang Maqām serta memberikan penjelasan kepada mereka bahwa hal itu bukan menjadi syarat salat dua rakaat setelah tawaf.

Di antara kesalahan lainya yaitu sebagian orang yang salat di belakang Maqām, mereka mengerjakan sekian banyak rakaat tanpa sebab, sementara orang-orang yang telah selesai tawaf juga memerlukan tempat tersebut.

Di antara bentuk kesalahan yaitu sebagian orang yang tawaf setelah selesai salat dua rakaat, mereka dikumpulkan lagi oleh pemandu mereka lalu memandu mereka berdoa dengan suara tinggi sehingga mengganggu dan menzalimi orang yang sedang mengerjakan salat di belakang Maqām, padahal Allah -Ta'ālā- telah berfirman, [الأعراف: 55] «ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ (الأعراف: 55)». "Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (QS. Al-A'rāf: 55).

NAIK KE ATAS SAFA DAN MARWAH LALU BERDOA DI ATASNYA SERTA LARI-LARI KECIL ANTARA KEDUA PENANDA DAN KESALAHANNYA

Diriwayatkan dari Nabi ﷺ, bahwa ketika mendekati ke Safa beliau membaca, (إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِن شَعَائِرِ اللَّهِ), [البقرة: 158], "Innaṣ-ṣafā wal-marwata min sya'a'irillāh." (Sesungguhnya Safa dan Marwa merupakan sebagian syi'ar (agama) Allah). (QS. Al-Baqarah: 158). Kemudian beliau naik ke atas Safa hingga melihat Ka'bah, lalu menghadap kiblat dan mengangkat kedua tangan seraya memuji Allah dan berdoa dengan doa yang beliau inginkan. Beliau melantunkan kalimat tauhid dan takbir dengan membaca, "Lā ilāha illallāhu waḥdah, lā syarīka lah, laḥul-mulku wa laḥul-ḥamdu, wa huwa 'alā kulli syai'in qadīr. Lā ilāha illallāhu waḥdah, anjaza wa'dah, wa naṣara 'abdah, wa hazamal-aḥzāb waḥdah." (Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Hanya milik-Nya seluruh kerajaan, hanya bagi-Nya segala pujian, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata. Dia telah menunaikan janji-Nya, menolong hamba-Nya, dan mengalahkan pasukan Ahzab dengan sendiri-Nya). Lalu beliau berdoa di sela itu dan membacanya sebanyak tiga kali. Kemudian beliau turun dengan berjalan biasa. Ketika kaki beliau menapaki perut lembah -yaitu daerah antara dua penanda berwarna hijau- beliau berlari kecil, hingga ketika telah melewati kedua penanda tersebut beliau berjalan biasa kembali hingga ke Marwah. Lantas beliau mengerjakan di atas Marwah seperti yang beliau kerjakan di atas Safa.

Kesalahan yang dilakukan oleh sebagian orang yang sai di sini yaitu setelah mereka naik di Safa dan Marwah, mereka menghadap ke Ka'bah lalu bertakbir sebanyak tiga kali sambil mengangkat kedua tangan dan berisyarat sebagaimana yang mereka lakukan dalam salat, kemudian mereka turun. Ini menyelisihi petunjuk yang datang dari Nabi ﷺ. Pilihannya antara mereka mengerjakan sunah sebagaimana ia datang bila hal itu mudah bagi mereka, atau mereka meninggalkannya. Mereka tidak boleh mengadakan suatu perbuatan yang tidak pernah dilakukan oleh Nabi ﷺ.

Di antara kesalahan yang dilakukan oleh sebagian orang yang sai yaitu mereka melakukan lari kecil dari Safa hingga Marwah, maksudnya mereka berjalan cepat di antara Safa dan Marwah seluruhnya. Ini menyelisihi sunnah. Sai (lari kecil) dilakukan di antara dua tanda saja, lalu berjalan biasa di sisa jalur sai. Kesalahan ini paling banyak terjadi disebabkan kejahilan pelakunya atau karena keinginan banyak orang untuk terburu-buru dan menyelesaikan sai. Hanya Allah tempat memohon pertolongan.

Di antara kesalahan lainnya yaitu sebagian wanita melakukan lari kecil di antara dua tanda, yakni mereka berjalan cepat di antara keduanya sebagaimana yang dilakukan oleh laki-laki. Perempuan tidak melakukan lari kecil, melainkan berjalan biasa, sebagaimana perkataan Ibnu Umar -raḍiyallāhu 'anhumā-, "Wanita tidak diperintahkan melakukan lari kecil di sekitar Ka'bah maupun di antara Safa dan Marwah."

Di antara kesalahan yaitu sebagian orang yang sai membaca firman Allah -Ta'ālā-, "Innaṣ-ṣafā wal-marwata min sya'airillāh" (Sesungguhnya Safa dan Marwa merupakan sebagian syi'ar (agama) Allah), (QS. Al-Baqarah: 158), setiap kali datang ke Safa ataupun Marwah. Sementara sunahnya adalah dia membacanya ketika datang ke Safa di putaran pertama saja.

Di antara kesalahan yaitu sebagian orang yang sai mengkhususkan doa tertentu untuk setiap putaran, dan ini tidak memiliki dasar.

WUKUF DI ARAFAH DAN KESALAHANNYA

Diriwayatkan secara sahih dari Nabi ﷺ bahwa di hari Arafah beliau berada di Namirah hingga matahari tergelincir. Selanjutnya beliau naik kendaraan kemudian turun dan mengerjakan salat Zuhur dan Asar masing-masing dua rakaat dengan cara jamak takdim dengan satu azan dan dua ikamat. Selanjutnya beliau naik kendaraan hingga tiba di tempat wukufnya, kemudian melakukan wukuf. Beliau bersabda, "Aku wukuf di sini. Arafah seluruhnya adalah tempat wukuf." Beliau tetap berdiri menghadap kiblat sambil mengangkat kedua tangan; beliau berzikir dan berdoa kepada Allah hingga matahari tenggelam seluruhnya. Lalu bertolak menuju Muzdalifah.

Kesalahan yang dilakukan oleh sebagian jemaah haji:

1- Sebagian jemaah haji berhenti di luar batas Arafah dan tetap berada di tempat tersebut hingga matahari tenggelam, lalu beralih meninggalkan tempat tersebut menuju Muzdalifah tanpa wukuf di Arafah. Ini kesalahan besar yang berakibat pada luputnya ibadah haji (tidak sah), karena wukuf di Arafah adalah rukun, di mana haji tidak sah kecuali dengannya. Siapa yang tidak sempat melakukan wukuf di Arafah pada waktu wukuf, maka hajinya tidak sah. Hal ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ, "Haji itu (intinya adalah wukuf di) Arafah. Siapa yang datang di malam tanggal 10 sebelum terbit fajar, maka ia telah mendapatkan wukuf."

Penyebab kesalahan berat ini ialah tertipu oleh jemaah haji lain; yaitu sebagian mereka berhenti sebelum sampai ke Arafah dan tidak memastikan tanda-tandanya sehingga ia sendiri kehilangan ibadah haji serta menyebabkan orang lain tertipu.

Sekiranya para penanggung jawab pelaksanaan ibadah haji membuat pengumuman kepada jemaah haji dengan sarana yang dapat menjangkau semuanya, serta menggunakan beragam bahasa dan berpesan kepada para pembimbing agar mengingatkan jemaah haji terkait hal itu, sehingga orang-orang akan paham dan mampu menunaikan ibadah haji menurut cara yang paling sempurna yang dapat menggugurkan kewajiban.

2- Sebagian jemaah haji meninggalkan Arafah sebelum terbenam matahari. Ini hukumnya haram karena menyelisihi Sunnah Nabi ﷺ, yaitu beliau wukuf di Arafah hingga terbenam matahari serta piringan matahari tenggelam seluruhnya. Demikian juga karena meninggalkan Arafah sebelum terbenam matahari adalah perbuatan masyarakat jahiliah.

3- Sebagian jemaah haji menghadap ke bukit (bukit Arafah) ketika berdoa, walaupun kiblat ada di belakang punggung mereka, atau di sebelah kanan maupun kiri mereka. Ini menyelisihi Sunnah, karena sunnahnya ialah menghadap kiblat, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi ﷺ.

MELONTAR JAMRAH DAN KESALAHANNYA

Diriwayatkan secara sahih dari Nabi ﷺ bahwa beliau melontar jamrah Aqabah -yaitu jamrah yang paling jauh (dari arah Mina) dan berada paling dekat dengan Makkah- dengan tujuh batu kerikil di waktu duha tanggal 10 disertai dengan bertakbir bersama setiap batu. Setiap batu seukuran kerikil katapel, yaitu sedikit lebih besar dari biji kacang.

Diriwayatkan dalam Sunan An-Nasā'î dari Al-Faḍl bin 'Abbās -raḍiyallāhu 'anhumā- -di mana ia dibonceng oleh Nabi ﷺ dari Muzdalifah ke Mina- ia berkata, "Beliau -maksudnya: Nabi ﷺ- turun ke Muhassir dan bersabda, 'Hendaklah kalian mengambil batu kerikil seperti kerikil katapel untuk melontar jamrah.' "Al-Faḍl berkata, "Nabi ﷺ memberi isyarat dengan tangannya sebagaimana cara orang melempar kerikil katapel."

Diriwayatkan dalam Musnad Imam Ahmad, Ibnu 'Abbās -raḍiyallāhu 'anhumā-, Yaḥyā (perawi) berkata: 'Auf tidak tahu apakah maksudnya Abdullah atau Al-Faḍl, berkata, Rasulullah ﷺ berkata kepadaku di pagi hari melontar jamrah Aqabah (10 Zulhijah) saat beliau diam berhenti di atas unta kendaraannya, "Ambilkan, pungutkan untukku." Lalu aku memungutkannya untuk beliau beberapa batu kerikil seukuran kerikil katapel. Lalu beliau meletakkannya di tangan seraya bersabda, "Dengan batu kerikil yang semisal ini!" Beliau mengucapkannya dua kali dan berisyarat dengan tangannya. Yaḥyā memberi isyarat bahwa beliau mengangkatnya lalu bersabda, "Hindarilah sikap guluw (tindakan melampaui batas), karena sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa sebab sikap guluw dalam beragama."

Ummu Sulaimān bin 'Amr bin Al-Aḥwaṣ -raḍiyallāhu 'anhā- berkata, "Aku melihat Nabi ﷺ melontar jamrah Aqabah dari perut lembah pada tanggal 10 seraya bersabda, 'Wahai sekalian manusia! Janganlah kalian saling membunuh. Bila kalian melontar jamrah, maka melontarlah dengan menggunakan batu kerikil seukuran kerikil katapel.'"HR. Ahmad.

Diriwayatkan dalam Ṣaḥīḥ Al-Bukhāri bahwa Ibnu Umar -raḍiyallāhu 'anhumā- melontar jamrah yang terdekat dengan tujuh kerikil dan bertakbir setelah setiap kerikil. Kemudian maju hingga turun ke tempat yang rata, lalu berdiri menghadap kiblat; ia berdiri lama dan berdoa sambil mengangkat kedua tangannya. Kemudian ia melontar jamrah yang di tengah, lalu berjalan ke sebelah kiri lalu turun ke tempat yang rata, lalu berdiri menghadap kiblat; ia berdiri lama dan berdoa sambil mengangkat kedua tangannya. Kemudian ia melontar jamrah Aqabah dari perut lembah dan tidak berhenti di dekatnya, melainkan lanjut meninggalkannya. Lantas ia berkata, "Demikian aku melihat Nabi ﷺ melakukannya." Ahmad dan Abu Daud meriwayatkan dari Aisyah -raḍiyallāhu 'anhā- bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya tawaf di Baitullah, sai di antara Safa dan Marwah, dan melontar jamrah disyariatkan untuk menegakkan zikir kepada Allah."

Kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh sebagian jemaah haji yaitu:

1- Keyakinan sebagian jemaah haji bahwa harus mengambil kerikil dari Muzdalifah, sehingga mereka melelahkan diri dengan memungutnya di malam hari dan membawanya di hari-hari Mina, sampai sebagian mereka sangat bersedih ketika kerikilnya hilang, lalu meminta rekan-rekannya supaya bersedekah kepadanya dengan kelebihan kerikil Muzdalifah yang mereka bawa.

Telah diketahui sebelumnya bahwa hal itu tidak memiliki dasar dari Nabi ﷺ. Beliau memerintahkan Ibnu 'Abbās -raḍiyallāhu 'anhumā memungutkan untuk beliau kerikil saat beliau diam berhenti di atas unta kendaraannya. Secara zahir, diamnya beliau itu adalah di tempat melontar, sebab tidak ada diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau diam setelah meninggalkan Muzdalifah sebelum itu. Karena sekarang (ketika di jamrah) adalah waktu beliau membutuhkan kerikil, sehingga beliau tidak memerintahkan agar dipungutkan sebelumnya, sebab tidak ada faedahnya dan akan membebani diri membawanya.

2- Keyakinan mereka bahwa ketika melontar jamrah mereka sedang melontar setan. Oleh karenanya, mereka menyematkan nama setan terhadap jamrah dengan mengatakan, "Kita melontar setan besar atau kecil." Atau (mereka mengatakan), "Kita melontar bapak setan." Maksud mereka ialah jamrah kubrā, yaitu jamrah Aqabah, dan ungkapan-ungkapan semisal yang tidak patut bagi tempat-tempat syiar itu. Anda juga akan melihat mereka melemparkan kerikil dengan keras dan kuat disertai teriakan dan umpatan terhadap setan-setan itu, menurut sangkaan mereka, sampai kita menyaksikan ada yang naik ke atasnya sambil memukulnya dengan sandal dan kerikil-kerikil yang besar dengan penuh amarah dan emosi, sementara kerikil lontaran orang lain mengenainya, namun ia justru semakin marah dan kuat dalam memukul, sedangkan orang-orang di sekitarnya tertawa terbahak-bahak, seakan-akan pemandangan itu adalah penampilan drama lawak. Hal ini kami saksikan sebelum jembatan jamrah dibangun dan tiang jamrah masih tinggi.

Semua itu dibangun di atas keyakinan ini, yaitu bahwa jemaah haji sedang melontar setan, dan hal itu tidak memiliki dasar yang sah. Anda telah mengetahui sebelumnya hikmah disyariatkannya lontar jamrah, yaitu untuk menegakkan zikir kepada Allah -'Azza wa Jalla-. Oleh sebab itu Nabi ﷺ bertakbir setelah setiap kerikil.

3- Melontar jamrah menggunakan sandal, sepatu, dan kayu. Ini adalah kesalahan besar yang menyelisihi apa yang disyariatkan oleh Nabi ﷺ untuk umatnya melalui perbuatan dan perintahnya. Nabi ﷺ melontar menggunakan kerikil seukuran kerikil katapel serta memerintahkan umatnya agar melontar menggunakan kerikil yang semisal, dan beliau melarang mereka bertindak guluw dalam beragama. Penyebab munculnya kesalahan besar seperti ini ialah apa yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu keyakinan bahwa mereka sedang melontar setan.

4- Merangsek maju menuju jamrah dengan keras; mereka tidak merendah khushyuk kepada Allah -Ta'ālā- dan tidak iba kepada hamba-hamba Allah, sehingga perbuatannya itu menyakiti dan membahayakan kaum muslimin serta menimbulkan tindakan saling maki dan saling pukul, sesuatu yang membalikkan ibadah dan syiar itu menjadi pemandangan cercaan dan saling serang, keluar dari tujuan ia disyariatkan dan praktik Nabi ﷺ. Di dalam Al-Musnad, Qudāmah bin Abdillāh bin 'Ammār berkata, "Aku melihat Nabi ﷺ pada hari Iduladha melontar jamrah Aqabah dari atas unta Ṣaḥbā"; tidak ada pukulan, pengusiran maupun kata-kata 'Minggir, minggir!'."(HR. At-Tirmizi, dan ia berkata: "Hasan sahih").

5- Tidak diam sejenak untuk berdoa setelah melontar jamrah pertama dan kedua di hari-hari tasyrik. Anda telah mengetahui bahwa Nabi ﷺ berdiri sejenak setelah melontar keduanya dengan menghadap kiblat sambil mengangkat kedua tangannya berdoa dengan doa yang panjang.

Sebab sebagian orang tidak berhenti sejenak karena tidak mengetahui bahwa itu hukumnya sunnah, atau karena kebanyakan orang ingin terburu-buru dan menyelesaikan ibadah itu dengan segera.

Alangkah baiknya orang yang beribadah haji itu belajar hukum-hukum haji sebelum melaksanakan haji agar ia beribadah kepada Allah -Ta'ālā- berdasarkan ilmu dan teladan Nabi ﷺ. Padahal, bila ada orang yang ingin bepergian ke suatu negeri, maka Anda akan melihatnya bertanya tentang jalan ke sana sehingga ia bisa sampai atas dasar ilmu, lalu bagaimana dengan orang yang ingin menempuh jalan yang membawanya kepada Allah -Ta'ālā- dan surga-Nya?! Bukankah sepatutnya ia bertanya sebelum melaluinya, supaya bisa sampai ke tujuan?

6- Melontar beberapa batu sekalian dengan satu genggam. Ini adalah kesalahan besar. Para ulama berkata, "Jika ia melontar dengan satu genggam lebih dari satu batu, maka dihitung hanya satu batu." Yang wajib dilakukan ialah melontar batu satu demi satu, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi

ﷺ.

7- Menambahkan doa yang tidak bersumber dari Nabi ﷺ ketika melontar. Misalnya doa sebagian mereka, "Ya Allah, jadikanlah kami rida di sisi Ar-Rahmān dan murka bagi setan." Terkadang ia mengucapkan doa itu lalu meninggalkan takbir yang bersumber dari Nabi ﷺ. Yang paling utama ialah mencukupkan diri dengan apa yang bersumber dari Nabi ﷺ, tanpa ditambah maupun dikurangi.

8- Menganggap remeh amalan melontar sendiri, sehingga Anda melihat mereka mewakilkannya kepada orang lain padahal mereka mampu, hanya untuk menghindari perjuangan berdesak-desakkan serta kesulitan amalan tersebut. Ini menyelisihi perintah Allah -Ta'ālā- untuk menyempurnakan ibadah haji.

Allah -Subhānahu wa Ta'ālā- berfirman, ﴿وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ﴾ [البقرة: 196]. "Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah." (QS. Al-Baqarah: 196).

Seseorang yang mampu melontar, maka ia wajib melakukannya sendiri serta bersabar menghadapi kesulitan dan kelelahan, karena haji merupakan bagian dari jihad yang pasti memiliki beban dan kesulitan. Hendaknya orang yang beribadah haji itu takut kepada Tuhannya, dan menunaikan ibadah tersebut secara sempurna sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah -Ta'ālā- sesuai kemampuannya.

TAWAF WADA DAN KESALAHANNYA

Diriwayatkan dalam Ṣaḥīḥ Al-Bukhāri dan Ṣaḥīḥ Muslim, Ibnu 'Abbās -raḍiyallāhu 'anhumā- meriwayatkan, ia berkata, "Jemaah haji diperintahkan agar menjadikan amal terakhir mereka ialah tawaf di Ka'bah, namun wanita yang sedang haid diberi keringanan."

Dalam redaksi Muslim, Ibnu 'Abbās berkata, Dahulu orang-orang meninggalkan Makkah dari semua arah, lalu Nabi ﷺ bersabda, "Jangan ada seorang pun meninggalkan Makkah hingga amalan terakhirnya ialah tawaf di Ka'bah."

Hadis ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud dengan redaksi: "... hingga menjadikan amalan terakhirnya ialah tawaf di Ka'bah."

Diriwayatkan dalam Ṣaḥīḥ Al-Bukhāri dan Ṣaḥīḥ Muslim, Ummu Salamah -raḍiyallāhu 'anhā- berkata,

"Aku menyampaikan kepada Nabi ﷺ bahwa aku sedang sakit, maka beliau bersabda, 'Tawafilah di belakang orang-orang dengan naik kendaraan.' Maka aku melakukan tawaf sedangkan Rasulullah ﷺ salat menghadap sisi Ka'bah dengan membaca Surah 'Waḥ-Ṭūr wa Kitābin Maṣṭūr'." (Demi gunung (Sinai) (1). Dan demi Kitab yang ditulis (2). (QS. Aḥ-Ṭūr: 1-2).

An-Nasā'ī meriwayatkan, Ummu Salamah -raḍiyallāhu 'anhā- berkata, "Wahai Rasulullah! Demi Allah, aku belum tawaf wada?", Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Bila salat telah ditegakkan, maka tawafilah di atas untamu di belakang orang-orang."

Dalam Ṣaḥīḥ Al-Bukhāri, Anas bin Mālik -raḍiyallāhu 'anhū- meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ mengerjakan salat Zuhur, Asar, Magrib, dan Isya, lalu menginap di Al-Muḥaṣṣab. Kemudian beliau naik kendaraan menuju Baitullah, lalu tawaf.

=

=

Dalam Ṣaḥīḥ Al-Bukhāri dan Muslim, Aisyah -raḍiyallāhu 'anhā- meriwayatkan, bahwa Ṣafiyah -raḍiyallāhu 'anhā- mengalami haid setelah tawaf ifāḍah. Maka Nabi ﷺ bersabda, "Apakah ia akan menahan kita (di sini)?" Mereka menjawab, "Ia telah tawaf ifāḍah di Ka'bah." Beliau bersabda, "Jika demikian, hendaklah ia berangkat."

Dalam Al-Muwaṭṭa', Abdullah bin Umar bin Al-Khaṭṭāb -raḍiyallāhu 'anhumā- meriwayatkan, bahwa Umar -raḍiyallāhu 'anhū- berkata, "Tidak boleh seorang pun yang sedang beribadah haji meninggalkan Makkah kecuali ia tawaf di Ka'bah, karena sesungguhnya rangkaian ibadah haji yang paling terakhir ialah tawaf di Ka'bah."

Juga dalam Al-Muwatṭa', Yahyā bin Sa'īd meriwayatkan bahwa Umar -raḍiyallāhu 'anhu- meminta seorang laki-laki kembali dari lembah Marruḏ-ẓahrān lantaran belum tawaf wada hingga ia menyelesaikan tawaf wada.

Kesalahan yang dilakukan sebagian orang di sini ialah:

1- Mereka meninggalkan Mina pada hari kepulangan sebelum melontar jamrah lalu melakukan tawaf wada, kemudian kembali lagi ke Mina lalu melontar jamrah, selanjutnya mereka pulang ke negerinya masing-masing langsung dari sana. Ini tidak boleh, karena menyelisihi perintah Nabi ﷺ agar amalan terakhir jemaah haji ialah tawaf di Ka'bah. Bila ia melontar setelah tawaf wada, maka ia telah menjadikan jamrah sebagai tempat terakhirnya, bukan Ka'bah. Demikian juga karena Nabi ﷺ tidak melakukan tawaf wada kecuali ketika akan keluar meninggalkan Makkah setelah menyempurnakan semua manasik haji. Beliau bersabda, "Ambillah manasik kalian dariku." Hadis yang diriwayatkan dari Umar bin Al-Khaṭṭāb -raḍiyallāhu 'anhu- sangat jelas menunjukkan bahwa tawaf di Ka'bah adalah rangkaian manasik yang paling terakhir.

Sehingga siapa saja yang melakukan tawaf wada lalu melontar setelah itu, maka tawafnya tidak sah karena dilakukan bukan pada tempatnya. Dia wajib mengulangnya setelah melontar. Jika tidak diulangnya, maka hukumnya sama dengan hukum orang yang tidak mengerjakannya.

2- Menetap di Makkah setelah tawaf wada; sehingga tempat terakhir mereka bukan di Ka'bah. Tindakan ini menyelisihi apa yang diperintahkan oleh Nabi ﷺ serta yang beliau jelaskan kepada umatnya dengan perbuatannya. Nabi ﷺ memerintahkan agar amalan terakhir orang yang beribadah haji ialah tawaf di Ka'bah, dan beliau tidak melakukan tawaf wada kecuali ketika akan keluar dari Makkah. Demikian pula yang dilakukan oleh sahabat-sahabatnya.

Tetapi para ulama memberikan keringanan untuk menetap di sana setelah tawaf wada karena kebutuhan, jika memang tiba-tiba muncul. Misalnya ikamat salat dikumandangkan setelah ia melakukan tawaf wada, lalu ia mengerjakan salat tersebut, atau ada jenazah hadir lalu ia menyalatinya, ataupun ia memiliki suatu keperluan yang berkaitan dengan safarnya semisal membeli barang, menunggu rombongan, dan semisalnya. Siapa yang menetap setelah tawaf wada tanpa alasan yang membolehkan adanya rukhsah (keringanan), maka ia wajib mengulangi tawafnya.

3- Keluar dari masjid setelah tawaf wada dengan cara mundur karena meyakini hal itu wujud mengagungkan Ka'bah; ini menyelisihi sunnah, bahkan termasuk bidah yang telah diingatkan oleh Rasulullah ﷺ serta telah beliau sabdakan, "Setiap bidah itu adalah kesesatan." Bidah adalah semua perkara yang diada-adakan, baik dalam akidah maupun ibadah, yang menyelisihi petunjuk Rasulullah ﷺ dan para khulafaurasyidin. Apakah orang yang keluar dengan cara mundur itu, yang diyakininya sebagai pengagungan kepada Ka'bah, mengira bahwa dia lebih mengagungkan Ka'bah dari Rasulullah ﷺ? Atau dia mengira bahwa Nabi ﷺ dan para khulafaurasyidin tidak mengetahui bahwa hal itu mengandung pengagungan kepada Ka'bah?!

4- Menoleh ke Ka'bah ketika di pintu masjid setelah selesai dari tawaf wada, serta berdoa di sana seperti orang yang memberi kata perpisahan pada Ka'bah. Ini termasuk bidah, sebab tidak pernah dicontohkan oleh Nabi ﷺ maupun para khulafaurasyidin. Semua yang diniatkan untuk beribadah kepada Allah -Ta'ālā-, sementara hal itu tidak dibawa oleh syariat, maka hukumnya batil dan tertolak, berdasarkan sabda Nabi ﷺ, "Siapa yang membuat perkara baru dalam agama kami ini yang bukan berasal darinya maka amalan tersebut tertolak." Yakni: dikembalikan kepada pelakunya.

Orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya wajib mengikuti petunjuk yang bersumber dari Rasulullah ﷺ dalam ibadahnya, supaya dengan itu dia mendapatkan kecintaan dan ampunan dari Allah. Sebagaimana Allah -Ta'ālā- berfirman, *قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ* [آل عمران: 31]. "Katakanlah (Muhammad), 'Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintainya dan mengampuni dosa-dosa kamu.' Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. Āli 'Imrān: 31). Mengikuti Nabi ﷺ berlaku dalam perkara-perkara yang beliau kerjakan dan yang beliau tinggalkan. Ketika penyebab perbuatan itu ada di masa beliau, namun beliau tidak melakukannya, maka itu adalah dalil yang menunjukkan bahwa Sunnah dan syariatnya dalam hal itu ialah meninggalkannya, sehingga tidak boleh diada-adakan dalam agama Allah -Ta'ālā-, sekalipun ia merasa senang dalam mengerjakannya. Allah -Ta'ālā- berfirman, *وَلَوْ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ بَلْ أَنْتِنَاهُمْ بِذِكْرِهِمْ* [المؤمنون: 71]. "Dan seandainya kebenaran itu menuruti keinginan mereka, pasti binasalah langit dan bumi, dan semua yang ada di dalamnya. Bahkan Kami telah memberikan peringatan kepada mereka." (QS. Al-Mu'minūn: 71). Nabi ﷺ juga bersabda, "Tidak sempurna iman di antara kalian hingga hawa nafsunya mengikuti ajaran yang aku bawa."

Kita memohon kepada Allah, semoga membimbing kita kepada jalan-Nya yang lurus, semoga tidak menyesatkan hati-hati kita setelah Dia memberikan petunjuk-Nya, dan semoga Dia memberi kita

rahmat-Nya, sesungguhnya Dia Maha Memberi. Segala pujian milik Allah Tuhan seluruh alam. Semoga selawat dan salam dilimpahkan kepada Nabi kita Muhammad serta keluarga dan sahabat-sahabat beliau semuanya.

Selesai ditulis pada tanggal 19 Syakban 1398 H.
dengan pena seorang yang fakir kepada Allah -Ta'ālā-,
Muḥammad Ṣāliḥ Al-'Usaimīn.
Semoga Allah mengampuni beliau, kedua orang tuanya, dan seluruh kaum muslimin.

KESALAHAN-KESALAHAN YANG DILAKUKAN SEBAGIAN JEMAAH HAJI
IHRAM DAN KESALAHAN-KESALAHANNYA

TAWAF DAN PERBUATAN-PERBUATAN YANG SALAH DI DALAMNYA

Kesalahan yang dilakukan sebagian jemaah haji:

TAWAF DAN BACAAN-BACAAN YANG SALAH DI DALAMNYA

DUA RAKAAT SETELAH TAWAF DAN KESALAHANNYA

NAIK KE ATAS SAFA DAN MARWAH LALU BERDOA DI ATASNYA SERTA LARI-LARI KECIL ANTARA

KEDUA PENANDA DAN KESALAHANNYA

WUKUF DI ARAFAH DAN KESALAHANNYA

Kesalahan yang dilakukan oleh sebagian jemaah haji:

MELONTAR JAMRAH DAN KESALAHANNYA

TAWAF WADA DAN KESALAHANNYA